



## PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI BERBASIS KITAB *ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM* DI PESANTREN DARUSSALAM BATU

### *Implementation of Student Character Education Based on the Book of Adabul 'Alim Wal Muta'allim at Pesantren Darussalam Batu*

**Rofiqoh Mahsushoh**

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

[jiantofiqoh07@gmail.com](mailto:jiantofiqoh07@gmail.com)

**Zaedun Na'im**

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

[zaedunna'im82@gmail.com](mailto:zaedunna'im82@gmail.com)

#### **Abstract**

Artikel ini mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter santri berbasis kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari di Pesantren Darussalam Batu. Dengan pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus, teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi, serta teknik analisis data Miles dan Huberman, diperoleh dua temuan. Pertama, penerapan pendidikan karakter santri berbasis kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* di Pesantren Darussalam Batu dilakukan melalui empat metode: Keteladanan, Praktik, Peraturan dan Kegiatan Keagamaan. Kedua, Faktor pendukung penerapan pendidikan karakter antara lain hubungan yang harmonis antara Dewan Pengasuh, Guru dan Pengurus dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh pesantren untuk pendidikan karakter santri. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain minimnya motivasi sebagian santri dan peran keluarga untuk mengubah karakter santri menjadi berakhlak mulia.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari, Pesantren Darussalam Batu, Santri.

#### **A. PENDAHULUAN**

Orang Islam dalam kaitannya dengan akhlak, dibagi menjadi dua kategori. Pertama, berakhlak mahmudah. Yaitu sesuai tuntunan Islam yang diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW. Meskipun tidak mungkin bisa sempurna seperti akhlak

Rasulullah SAW, akan tetapi berusaha belajar untuk memperbaiki akhlaknya. *Kedua*, berakhlak *madzmumah*. Yaitu bertentangan dengan syariat Islam. Seperti bersikap sombong dan merasa akhlaknya sudah benar, sehingga tidak mau memperbaiki akhlaknya lagi (Ma'sum, 2019). Oleh karena itu, memperbaiki akhlak dengan baik dan benar adalah suatu keharusan yang tidak bisa ditinggalkan.

Selanjutnya, agar akhlak bisa menjadi baik, maka sangat dianjurkan untuk menerapkan pendidikan karakter yang diajarkan oleh ulama. Pendidikan karakter sangat beragam, tergantung siapa yang membentuknya. Pendidikan karakter bisa dilakukan sejak dari dini, dimulai dari pembiasaan yang positif (Faryadi, 2017).

Nabi Muhammad SAW sebagai manusia sempurna yang pernah hidup di muka bumi, telah memberikan keteladanan bagaimana membangun karakter bangsa. Nabi Muhammad SAW didiutus di muka bumi ini, tak lain hanya untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana sabda beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*Sesungguhnya aku diutus di muka bumi semata-mata hanya untuk menyempurnakan akhlak (H.R. Ahmad).*

Pendidikan karakter adalah hal positif yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa. Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral.

Pendidikan saat ini lebih mengedepankan materi dan ilmu pengetahuan daripada akhlak dan moral. Mengakui bahwa agama yang dianutnya adalah agama Islam, akan tetapi sikap dan perilakunya tidak mencerminkan agama itu sendiri. Seperti yang dituliskan Evie Silvia Zubaidi dalam majalah Nurul Hayat yang terbit tahun 2020, bahwa zaman sudah sangat berubah. Rasa malu sudah sangat jarang ditemukan. Sehingga banyak manusia yang tidak bisa lagi membedakan ini boleh atau tidak, karena hilang rasa malunya. Banyak kontes kecantikan yang mengukur setiap *inchi* tubuh yang harusnya hanya terjamah oleh yang berhak. Industri seperti ini menjadi gaya hidup yang sangat populer. Orang-orang mempertontonkan gaya hidupnya yang harusnya disimpan rapat sebagai rahasia keluarga. Pacaran juga menjadi gaya hidup anak muda, bahkan mempublikasikan gaya pacaran adalah hal yang biasa. Hilang rasa malu dan hilang rasa iman itu (Zubaidi, 2020).

Dengan melihat realitas di atas, menurut Surya, guru profesional hendaknya mampu memikul serta melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya (Setiawan, 2018). Seorang pendidik tidak sepatutnya hanya melakukan *ta'lim* (pengajaran) semata, tetapi harus lebih dari itu mentarbiyah jiwa peserta didik menuju keimanan kepada Allah SWT. Misalnya dengan cara berusaha mengajarkan, memahamkan dan

menerapkan pendidikan karakter dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* yang dapat mengantarkan peserta didik memiliki ilmu dan berakhlak mulia.

Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* adalah karya KH. Hasyim Asy'ari yang berisi tentang etika maupun tata krama yang harus dijunjung tinggi oleh pelajar maupun pengajar. Pembahasan kitab ini sangat relevan dengan pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh pelajar.

Berdasarkan dari uraian di atas, artikel ini membahas penerapan nilai-nilai pendidikan karakter santri dalam Pesantren Darussalam Bumiaji Batu berbasis kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari.

## B. METODE

Artikel ini didasarkan pada penelitian ilmiah yang menggunakan pendekatan kualitatif yang mempunyai sifat deskriptif serta ditunjukkan untuk menganalisis dan memaparkan keadaan yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian (Gunawan, 2016). Hal ini dikarenakan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan pendidikan karakter santri di Pesantren Darussalam Batu berdasarkan kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari.

Jenis penelitiannya adalah studi kasus. Menurut Arikunto, studi kasus adalah salah satu jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dikerjakan secara intensif, mendalam, dan terperinci terhadap suatu individu, lembaga atau gejala tertentu dengan subjek atau daerah yang sempit (Sugiono, 2015).

Objek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah keadaan sosial yang mencakup 3 komponen, yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), *activities* (aktivitas) (Gunawan, 2016). Dalam konteks ini, penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam yang berlokasi di Desa Giripurno, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Penelitian didasarkan pada pengamatan secara langsung terhadap kegiatan terkait penerapan pendidikan karakter dalam membina akhlak santri secara detail, sesuai dengan kenyataan di lokasi penelitian.

Subjek penelitian merupakan sumber utama data penelitian, yakni mengenai variabel-variabel yang diteliti. Sumber utama dalam penelitian ini adalah Kepala Pesantren, Pengurus, Dewan Guru dan Santri Pesantren Darussalam Bumiaji Batu.

Penelitian ini memakai tiga teknik pengumpulan data. *Pertama*, Wawancara. Menurut Moleong, ada tiga macam wawancara: a) Wawancara Terstruktur. Yaitu seluruh wawancara didasarkan pada suatu daftar pertanyaan terbuka tidak menuntut keteraturan, hanya saja pertanyaan itu telah disiapkan terlebih dahulu; b) Wawancara Semi Terstruktur. Yaitu proses pengambilan data yang menggunakan panduan wawancara yang diambil dari pengembangan topik serta mengajukan pertanyaan, jadi penggunaannya lebih leluasa dari wawancara terstruktur; c)

Wawancara Tidak Terstruktur. Jenis ini memiliki ciri tidak ada penyusunan daftar pertanyaan sebelumnya (Moleong, 2002). Artikel ini menggunakan teknik wawancara secara terstruktur dan tidak terstruktur dengan Kepala Pesantren, Pengurus, Dewan Guru dan santri Pesantren Darussalam. Tujuan teknik wawancara tidak terstruktur adalah untuk menjalin keakraban dengan responden, sehingga menjadikan responden lebih terbuka dan tidak menutupi keadaan yang sebenarnya.

*Kedua*, Observasi. Observasi merupakan cara pengumpulan data yang ditempuh pada suatu penelitian dengan menyertakan catatan-catatan terhadap keadaan atau perilaku objek yang diteliti (Fatoni, 2011). Jenis observasi dalam penelitian ini adalah non-partisipan. Artinya, peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan orang-orang yang diobservasi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang penerapan pendidikan karakter dalam membina akhlak santri.

*Ketiga*, Dokumentasi. Yaitu teknik pengumpulan data dengan melihat dokumen-dokumen yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek sendiri atau orang lain oleh subjek (Hardiansyah, 2010). Peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga peneliti dapat memperoleh data-data yang berhubungan dengan penelitian. Seperti gambaran umum sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan guru dan siswa-siswi, catatan-catatan, foto-foto dan lain-lain. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang penerapan pendidikan karakter dalam membina akhlak santri di Pesantren Darussalam yang belum didapatkan melalui teknik wawancara dan observasi.

Teknis analisis data merupakan usaha untuk memperoleh hasil penelitian yang lengkap, benar serta tepat dalam menganalisis data. Adapun analisis data yang digunakan adalah data non statistik melalui teknik penelitian deskriptif. Artinya, penelitian pada permasalahan berupa fakta-fakta saat ini dari populasi yang terdiri dari kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap seseorang, kelompok, keadaan ataupun prosedur (Sugiono, 2015).

Menurut Miles dan Huberman analisis terdiri dari tiga alur peristiwa yang terjadi secara bersamaan yakni: kondensasi data, penyajian data dan verifikasi/menarik kesimpulan (Miles dan Hiberman, 1992). Metode ini digunakan untuk mengambil kesimpulan dan verifikasi dari berbagai macam informasi yang diperoleh di Pesantren Darussalam, baik dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi, sehingga dapat diketahui inti dari penelitian ini.

Dalam penelitian ini, teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk mendapatkan data yang valid. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan dalam peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Moleong berpendapat, triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan

sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan maupun sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2002).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Penerapan Pendidikan Karakter Santri Pesantren Darussalam Batu Berbasis Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*

Upaya pengasuh dan pengurus Pesantren Darussalam dalam menerapkan nilai pendidikan karakter untuk membina akhlak santri adalah sebagai berikut:

##### a. *Memberikan Contoh yang Baik kepada Santri*

Memberikan contoh yang baik kepada santri merupakan metode yang sangat efektif dalam membentuk akhlak yang positif kepada santri. Hal ini sesuai dengan *dawuh* KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* tentang karakter guru terhadap muridnya:

*Guru harus membiasakan diri dengan memberi contoh cara bergaul yang baik kepada anak didik* (Putri R, 2015).

Hal ini juga sesuai dengan metode keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketika berdakwah, beliau banyak memberikan contoh secara langsung. Semisal waktu mengajarkan shalat, Nabi SAW tidak mengajarkan dengan banyak perkataan, beliau hanya bersabda:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

*Shalatliah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat* (H.R. al-Bukhari).

Lalu para sahabat secara langsung menirukan gerakan shalat Nabi SAW.

Selain mengajarkan shalat, mengajarkan akhlak juga diawali memberikan teladan yang sempurna, seperti Hadis

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*Sesungguhnya aku diutus di muka bumi semata-mata hanya untuk menyempurnakan akhlak* (H.R. Ahmad).

Contoh teladan sempurna adalah kisah Nabi SAW dengan seorang perempuan Yahudi yang buta. Dikisahkan sewaktu Nabi SAW tengah berjuang mengajarkan Islam, ada perempuan Yahudi buta yang terus menghina dan mencaci, karena membenci beliau. Bahkan perempuan tersebut tidak segan menghasut orang lain biar membenci Rasulullah SAW. Ketika ada orang yang lewat dekatnya, perempuan itu akan berbicara “Wahai kerabatku, jangan dekat-dekat Muhammad. Karena dia itu orang gila, pembohong, tukang sihir. Apabila kalian dekat dekat dengan Muhammad, maka kalian akan terpengaruh olehnya!” (Fathoni, 2019).

Hal tersebut selalu diucapkan oleh perempuan buta kepada orang yang setiap hari memberikannya makanan dengan menyuapinya juga. Kemudian pada suatu

ketika, perempuan buta itu merasakan kelaparan yang sangat, karena seseorang yang biasa memberikannya makanan dan mendengar ocehan kebenciannya yang mendalam kepada Nabi SAW, tidak segera mendatangnya.

Di hari berikutnya, ada seseorang yang mendatangi perempuan buta tersebut kemudian menyuapinya. Namun perempuan buta tersebut sadar kalau orang yang menyuapinya saat ini berbeda jauh dengan orang yang sering biasa menyuapinya selama ini. Lalu dia pun berkata: "Siapa kamu?, Aku merasa kamu bukan orang baik yang biasa menyuapiku".

Singkat kisah, orang yang mengunjungi hari ini menjawab: "Saya memang bukan orang yang biasa ke sini. Aku hanya salah seorang sahabatnya. Nama saya Abu Bakar. Sedangkan orang mulia yang biasa mengunjungi dan memberimu makan itu telah meninggal dunia. Beliau adalah Nabi Muhammad SAW." Jawaban tersebut seketika membuat perempuan buta itu sangat kaget dan merasa begitu menyesal, karena telah memperolok Nabi SAW. Seseorang yang selalu dia caci-maki dan hina, akan tetapi tetap memberikannya perhatian yang sangat lembut dan tulus selama ini. Kemudian perempuan buta itu pun tersadar bahwa Nabi SAW adalah pribadi yang memiliki budi pekerti dan akhlak yang sangat mulia. Beliau adalah pribadi yang selalu penuh dengan sabar dan ikhlas dalam menebarkan kebaikan untuk banyak orang, meskipun orang tersebut tidak menghargai usaha beliau.

Kisah di atas mengajarkan kalau Nabi SAW dalam memberikan materi pembelajaran akhlak, disertai dengan teladan kesempurnaan akhlak yang beliau miliki. Apabila proses pembelajaran saat ini menginginkan keberhasilan, maka harus disertai keteladanan guru terhadap anak didiknya.

#### ***b. Membiasakan Hormat terhadap Guru***

Di Pesantren Darussalam, pengurus membiasakan santri mengucapkan salam terhadap guru, menjaga sopan santun saat berbicara dengan guru, tidak berbicara sendiri saat berada di majelis ilmu. Itu semua merupakan pembiasaan yang efektif untuk membina akhlak santri. Hal ini sesuai dengan *dawuh* KH. Hasyim Asy'ari dalam *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* (Prayogi, 2021):

**فالحاصل: أنه يطلب رضاه، ويجتنب سخطه، ويمثل أمره في غير معصية لله تعالى**

*Memandang guru dengan penuh kekaguman dan rasa hormat ta'zhim, melakukan hal-hal yang membuatnya rela, menjauhkan amarahnya dan menjunjung tinggi perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama atau bermaksiat kepada Allah SWT.*

Guru mempunyai peran yang sangat urgen dalam kehidupan manusia. Karena selain sebagai penyampai ilmu, guru juga sebagai motivator terhebat yang harus dijunjung tinggi. Dalam Islam, guru adalah orang berilmu yang harus benar-benar dihormati selama apa yang disampaikan benar dan tidak bertentangan dengan syariat. Karena dua fungsi guru itulah, yaitu transformator dan motivator,

murid dapat memperoleh ilmu yang tiada terbatas.

Kewajiban tunduk serta hormat kepada orangtua, berlaku juga kepada guru, dikarenakan orang tua itu ada tiga macam: a) Orang tua yang melahirkan, yaitu ibu dan bapak; b) Orang tua yang mengajarkan ilmu, yaitu guru; c) Orang tua yang memberi kenikmatan berkeluarga, yaitu mertua. Ketiganya memiliki hak yang sama untuk dipatuhi dan dihormati.

KH. Hasyim Asy'ari juga mengatakan (Prayogi, 2021):

*Barangsiapa melukai hati sang gurunya, maka berkah ilmunya tertutup dan hanya sedikit kemanfaatannya. Sungguh, dokter dan guru tak akan memberi nasihat bila tak dihormati. Terimalah penyakitmu, bila kau acuh doktermu; dan terimalah bodohmu, bila kau tentang gurumu.*

KH. Hasyim Asy'ari juga menukil *dawuh* Sayyidina Ali RA berikut:

قال علي ﷺ: أنا عبد من علمني حرفا واحدا، إن شاء باع، وإن شاء استرق

Ali RA berkata: “Saya menjadi hamba sahaya orang yang telah mengajariku satu huruf. Terserah padanya, saya mau dijual, dimerdekakan ataupun tetap menjadi hambanya”.

**c. Membuat Peraturan Pembatasan Membawa Pakaian**

Menanamkan sifat qanaah dan tidak saling berbangga dengan hal duniawi merupakan salah satu usaha pembentukan akhlak yang mulia. Hal ini dilakukan Pengurus Pesantren Darussalam dengan membuat peraturan pembatasan membawa pakaian, yaitu maksimal 5 (lima) setel bagi tiap santri. Diharapkan santri bisa lebih fokus disiplin dalam mencari ilmu daripada memperbanyak pakaian. Hal ini sesuai dengan *dawuh* KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*:

*Seorang pelajar hendaknya bersikap qana'ah (menerima apa adanya) terhadap makanan maupun pakaian yang dimiliki (Prayogi, 2021).*

Berdasarkan *dawuh* di atas, maka peraturan pembatasan membawa pakaian sangat tepat, agar para santri bisa belajar qanaah. Peraturan ini juga sesuai dengan Surat al-Isra' ayat 27 yang mengajarkan pentingnya qana'ah:

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ يُوَكَّلَانِ الشَّيْطَانَ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya (Q.S. al-Isra' [17]: 27).

Salah satu akhlak mulia dalam Islam adalah hidup sederhana serta tidak berlebih-lebihan. Anjuran hidup sederhana merupakan teladan dari Rasulullah SAW dan orang-orang saleh terdahulu. Hidup sederhana bukan berarti hidup berkekurangan atau dalam keadaan miskin papa. Akan tetapi, hidup sederhana memprioritaskan pemenuhan kebutuhan primer, seperti makanan bergizi secukupnya, tempat tinggal, pendidikan, serta kesehatan, menghindari membeli barang mewah atau membeli makanan mahal. Kesederhanaan hidup juga

diteladankan Nabi SAW sebagaimana tergambar dalam Hadis:

*Rasulullah SAW tidak pernah merasakan kenyang karena makan roti atau kenyang karena makan daging, kecuali jika sedang menjamu tamu (maka beliau makan sampai kenyang) (H.R. al-Tirmidzi).*

Jadi, peraturan pembatasan membawa pakaian sangat penting untuk melatih gaya hidup sederhana santri. Karena kesederhanaan atau menjauhi pemborosan (*mubadzir*) merupakan suatu akhlak mulia.

#### **d. Kegiatan Keagamaan yang Menanamkan Tauhid**

Menanamkan tauhid sejak dini bisa mempermudah pembentukan akhlak mulia, seperti niat mencari ridha Allah SWT, melatih jujur dan menjauhi penyakit hati. Hal ini sesuai *dawuh* KH. Hasyim Asy'ari dalam *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*:

*Seorang pelajar hendaknya menyucikan hatinya dari segala kedustaan, kotoran hati, prasangka buruk, iri hati, aqidah yang sesat dan ahlak yang buruk. Membaguskan niat dalam mencari ilmu, yaitu mencari ilmu bertujuan semata mata untuk mencari ridho Allah SWT, mengamalkan ilmu yang dimiliki, menghidupkan syari'at Islam dan beribadah taqarrub kepada Allah SWT (Prayogi, 2021).*

Di Pesantren Darussalam Batu, upaya penanaman tauhid terhadap santri dilakukan melalui kegiatan Tahlil. *Tahlil* berasal dari kata Arab (*hallala-yuhallilu-tahlilan*) yang berarti membaca kalimat *Laa ilaha illa Allah*. *Tahlilan* menjadi tradisi yang mengakar di kalangan masyarakat Muslim Indonesia, khususnya masyarakat *nahdhiyyin* (warga Nahdlatul Ulama). Manfaat dan hikmah *tahlilan* adalah melatih dan membiasakan santri untuk membaca *kalimah thayyibah*, sekaligus penanaman tauhid, yaitu mengesakan Allah SWT.

Kegiatan penanaman tauhid di Pesantren Darussalam juga dilakukan melalui kegiatan *istighatsah*. Kata *istighatsah* berasal dari *al-ghauts* yang artinya pertolongan. Dijelaskan juga Muhtarudin, tujuan *istighatsah* adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, menambah iman, pengabdian, serta kematangan cita-cita hidup. Sedangkan manfaat *istighatsah* adalah mendatangkan keridhaan Allah SWT, mengusir setan, menghilangkan kesedihan dan kemuraman dalam hati, menambah ketentraman dalam jiwa, meluaskan rezeki, membina diri bahwa Allah SWT selalu melihat dirinya, sehingga mendorongnya untuk selalu berbuat baik, malaikat akan ikut serta meminta ampunan kepada Allah SWT bagi orang-orang yang berdzikir (Muhtarudin, 2021). Jadi, pendidikan tauhid yang didapatkan dari kegiatan *istighatsah* adalah keyakinan dalam hati akan pertolongan Allah SWT.

Selain kedua kegiatan tersebut, ada juga kegiatan Shalawat Nabi yang berarti mengharap syafaat Rasulullah SAW. Shalawat Nabi merupakan upaya menguatkan keimanan kepada para rasul. Serta khataman Al-Qur'an yang berfungsi sebagai sarana menguatkan keimanan kepada Al-Qur'an.



Dengan demikian, kegiatan tahlil, *istighatsah*, shalawat Nabi dan khataman Al-Qur'an di Pesantren Darussalam Batu memang efektif dalam pembentukan akhlak mulia bagi santri.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Pendidikan Karakter Santri Pesantren Darussalam Batu Berbasis Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*

### a. *Faktor Pendukung*

*Pertama*, Kebijakan Dewan Pengasuh untuk membuat peraturan yang mewajibkan santri untuk mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh pengurus dan dewan guru. Sehingga kerja pengurus dan dewan guru untuk menerapkan pendidikan karakter dalam memperbaiki akhlak santri bisa berjalan dengan baik, tanpa adanya pesengketaan antara pengasuh dan pengurus.

*Kedua*, Semua dewan guru dan pengurus bekerjasama di bidang masing-masing dengan penuh tanggung jawab dan niat *khidmah* (mengabdikan), sehingga hubungan antara guru dan murid bisa harmonis yang semakin memudahkan dalam membina akhlak santri.

*Ketiga*, Santri terbiasa melihat guru berlaku baik, dan aktif dalam semua kegiatan, sehingga santri merasa hormat terhadap guru. Santri yang lama juga menjadi contoh bagi santri yang baru dalam berperilaku terhadap guru dan sesama murid, juga ketika dalam majelis Ilmu.

*Keempat*, Sarana prasarana yang lengkap yang membantu mempermudah realisasikan program pendidikan karakter.

*Kelima*, Lingkungan pesantren yang kondusif, religius, bersih, asri dan menyenangkan, sehingga membuat kegiatan dan pembelajaran berjalan dengan baik, serta membuat guru lebih mudah memimpin kegiatan dan pembelajaran.

### b. *Faktor Penghambat*

*Pertama*, Santri baru yang belum bisa adaptasi dengan kondisi pesantren atau belum *kerasan* (betah), menjadikan mereka kurang ikhlas melakukan kegiatan di pesantren, sehingga proses membina akhlak berjalan kurang efektif.

*Kedua*, Karakter santri yang kurang baik sebagai bawaan sejak kecil, serta santri yang tidak ada kemauan untuk mengubah karakternya menjadi karakter yang baik, sehingga menyulitkan untuk membentuknya memiliki akhlak terpuji.

*Ketiga*, Keluarga yang kurang bisa menyadari dan kurang bisa diajak bekerja sama menjadi penghambat tersendiri. Karena setiap santri yang mengadu, bukan diberi ketenangan, malah diberi pengaruh yang kurang baik oleh keluarganya, sehingga hal ini sangat mempersulit proses pembinaan akhlak santri.

#### D. KESIMPULAN

Upaya pengasuh dan pengurus Pesantren Darussalam dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* dilakukan melalui empat metode: Keteladanan, Praktik, Kebijakan dan Kegiatan Keagamaan.

Dalam upaya penerapan tersebut, pengasuh dan pengurus Pesantren Darussalam sudah berusaha maksimal. Sebagian isi kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* dapat terlaksana, sedangkan sebagian lagi masih belum terlaksana. Itu menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak berhenti di pesantren saja, akan tetapi jauh lebih lama, yaitu ketika pulang dari pesantren pun, santri tidak boleh berhenti untuk memperbaiki akhlaknya sepanjang hidupnya.

Agar santri memiliki akhlak terpuji, maka perlu saling melengkapi antara pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal seperti sekolah, lembaga pendidikan informal seperti keluarga dan lingkungan, serta lembaga pendidikan non-formal seperti pesantren.

#### BIBLIOGRAFI

- Faryadi, Qais (2017). *Pedoman Mengajar Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fathoni (2019), "Ketika Nabi Muhammad Menyuapi Makan Perempuan Yahudi Buta", <https://nu.or.id/nasional/ketika-nabi-muhammad-menyuapi-makan-perempuan-yahudi-buta-gmPpC>
- Fatoni, Abdurrahman (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Gunawan, Imam (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardiansyah, Haris (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ma'sum, Fuad (2019). *Studi Analisis Nilai Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Adab al-'alim Wa al-Muta'alim Karya KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*. Skripsi IAIN Purwokerto.
- Miles dan Hiberman (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Prosedur Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayogi, Muhammad (2021). *Relevansi Pendidikan Karakter di dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya KH. Muhammad hasyim Asy'ari dengan Pendidikan Islam di Yayasan Panti Asuhan At-Tauhid Kepuh Kiriman Waru Sidoarjo*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Putri R. Desy (2015). *Etika Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari (Kajian Strategis*

Jama'ah Shalahuddin UGM). <https://js.ugm.ac.id/2015/04/etika-pendidikan-islam-k-h-hasyim-asyari/>

Setiawan, Eko (2018). *Kompetensi Pedagogik & Profesional Guru PAUD dan SD/MI*. Jakarta: Esensi Erlangga.

Sugiono (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Zubaidi, Evi Silvia (2020). "Malu". *Majalah Nurul Hayat*.